

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. Buletin Arkeologi **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Banjarmasin yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 400 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mitra Bestari

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (*Arkeologi Prasejarah; Universitas Gadjah Mada*)
Prof. Inajati Adrisijanti (*Arkeologi Islam; Universitas Gadjah Mada*)
Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A. (*Arkeologi Prasejarah; Universitas Udayana*)
Prof. Dr. Bambang Sulistyanto (*Arkeologi Publik; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*)
Dr. Zulkifli, M.Pd. (*Pendidikan Bahasa dan Sastra; Universitas Lambung Mangkurat*)

Dewan Redaksi

Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman; Balai Arkeologi Banjarmasin*)
Wasita, M.A. (*Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Banjarmasin*)
Hartatik, S.S., M.S. (*Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Banjarmasin*)
Bambang Sugiyanto, S.S. (*Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Banjarmasin*)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah; Balai Arkeologi Banjarmasin*)

Redaksi Pelaksana

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.
Rini Widyawati, S.T.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716
Email: publikasi.balarbjm@gmail.com
Website: www.arkeologikalimantan.wordpress.com

Desain dan Tata Letak

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among A South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

yang tidak hanya terus-menerus menggunakan penalaran induktif, tetapi juga deduktif atau gabungan keduanya dengan laku keilmuan yang ketat, dengan harapan agar arkeologi akan semakin berkembang.

Tampaknya, tulisan-tulisan di atas bisa diposisikan sebagai informasi sekaligus pancingan bagi kita semua untuk menerapkan laku keilmuan yang ketat, kritis menanggapi informasi, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan aktual yang sering ditemui di lapangan. Mudah-mudahan tulisan yang ada dalam edisi ini benar-benar menjadi pancingan untuk laku keilmuan kita. Namun demikian, disadari bahwa tidak ada gading yang tak retak, oleh karena itu redaksi dengan terbuka menerima kritik dan saran untuk perbaikan.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-viii
Bambang Sugiyanto	
Potensi Arkeologi Prasejarah Kabupaten Tanah Bumbu dan Ancaman yang Dihadapinya	1-14
Wasita	
Permasalahan Hasil Pertanggalan Radiokarbon pada Situs Patih Muhur dan Posisinya dalam Sejarah Kerajaan-kerajaan di Kalimantan Selatan	15-26
Libra Hari Inagurasi	
Batu Silindris dan Budidaya Tebu di Banten, Batavia, dan Sekitarnya pada Abad ke-17-18 Masehi	27-38
Sunarningsih	
Dinamika <i>Sandung</i> di Hulu Sungai Kahayan	39-56
Nia Marniati Etie Fajari	
Jejak Rekam Balai Arkeologi Banjarmasin dalam Laporan Penelitian Tahun 1993-2013	57-92
Pedoman Penulisan Naskah	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Potensi Arkeologi Prasejarah Kabupaten Tanah Bumbu dan Ancaman yang Dihadapinya.**

Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, hlm. 1-14

Kabupaten Tanah Bumbu merupakan daerah pemekaran baru dari Kabupaten Kotabaru. Kabupaten Tanah Bumbu mempunyai sumber daya kawasan karst yang besar, terutama di wilayah Kecamatan Mantewe. Penelitian arkeologi di Kabupaten Tanah Bumbu dilakukan Balai Arkeologi Banjarmasin sejak tahun 2008. Permasalahan penelitian adalah mengetahui potensi situs arkeologi prasejarah di Kabupaten Tanah Bumbu dan ancamannya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan ekskavasi arkeologi terhadap gua-gua di kawasan karst Mantewe. Hasil penelitian menunjukkan adanya informasi baru tentang situs gua hunian prasejarah di kawasan tersebut, yaitu adanya lukisan dinding gua dan temuan rangka manusia. Ditemukan juga adanya tiga kegiatan yang mengancam keberadaan situs, yaitu kegiatan penambangan batubara, penambangan batu gamping, dan penambangan *guano*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang intensif harus segera dilakukan, kawasan karst harus dilindungi dan dikelola dengan baik.

Kata kunci: arkeologi prasejarah, kawasan karst Mantewe, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan

memberikan sumbangan pemikiran mengenai penempatan situs Patih Muhur dalam kerangka sejarah kerajaan-kerajaan di Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Aplikasinya dilakukan dengan mendeskripsikan tahapan pengambilan sampel, analisis yang dilakukan, dan membandingkan hasil pertanggalan absolut dan relatif. Kajian yang dilakukan menghasilkan temuan bahwa terdapat ketidaksinkronan antara pertanggalan absolut dan relatif. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa validitas hasil pertanggalan absolut tidak cukup dilakukan hanya dalam satu kali uji pertanggalan dan kemudian dianggap final. Idealnya, kajian pertanggalan absolut dilakukan terhadap beberapa sampel dan akan lebih baik jika analisis dilakukan dengan radiokarbon modern. Setelah itu, seluruh hasilnya dikaji lagi dengan metode *Bayesian* untuk mendapatkan durasi aktivitas yang meyakinkan yang pernah terjadi di situs. Terakhir, kritisi kembali cara mendapatkan pertanggalan relatif.

Kata kunci: pertanggalan absolut, pertanggalan relatif, perkerangkaan sejarah, situs Patih Muhur, Kalimantan Selatan

DDC: 930.1

Libra Hari Inagurasi (Pusat Arkeologi Nasional). **Batu Silindris dan Budidaya Tebu di Banten, Batavia, dan Sekitarnya pada Abad ke-17-18 Masehi.**

Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, hlm. 27-38

Banten dan Batavia adalah contoh dua kota pada abad ke-17 -18 yang memproduksi gula dari bahan baku tebu. Pembuatan gula di Banten dan Batavia dilakukan oleh orang-orang Cina. Tujuan dari tulisan ini adalah memberikan gambaran tentang peralatan yang digunakan untuk menggiling tebu beserta lokasi-lokasinya di Kota Banten, Batavia, dan sekitarnya abad ke-17-18. Adapun tahap-tahap dalam penulisan ini adalah deskripsi terhadap data arkeologi dan penelusuran literatur. Hasil dari penelitian ialah diketahuinya alat yakni batu untuk menggiling tebu dinamakan *molen* di Museum Situs Banten Lama, Museum Sejarah Jakarta, dan di Kalapadua,

DDC: 930.1

Wasita (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Permasalahan Hasil Pertanggalan Radiokarbon pada Situs Patih Muhur dan Posisinya dalam Sejarah Kerajaan-kerajaan di Kalimantan Selatan.**

Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, hlm. 15-26

Kadang-kadang hasil analisis pertanggalan absolut, tidak sepenuhnya menuntaskan persoalan kronologi situs. Tidak jarang hasil pertanggalan absolut justru menimbulkan persoalan baru, contohnya di situs Patih Muhur. Berkaitan dengan itu, tujuan kajian ini dimaksudkan untuk

<p>Tangerang. Tempat-tempat penggilingan tebu di Banten berada di pemukiman orang Cina seperti Pabean dan Pamarican, adapun di Batavia berada di Ommelanden, misalnya di tepi Sungai Ciliwung. Dalam pembahasan, batu-batu penggilingan tebu yang telah ditemukan tersebut diperbandingkan dengan batu sejenis yang terdapat di Museum Gula di Klaten, Jawa Tengah, guna direkonstruksi cara penggunaannya. Adapun kesimpulan dari tulisan ini Banten dan Batavia abad ke-17-18 menjadi pusat produksi gula di belahan barat Pulau Jawa menggunakan alat dibuat dari bahan batu berbentuk silindris (<i>molen</i>).</p> <p>Kata kunci: tebu, Banten, Batavia, batu silindris</p>	<p>DDC: 930.1 Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Banjarmasin). Jejak Rekam Balai Arkeologi Banjarmasin dalam Laporan Penelitian Tahun 1993-2013.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, hlm. 57-92</i></p> <p>Laporan Penelitian Arkeologi yang lebih dikenal dengan istilah LPA merupakan <i>output</i> kegiatan penelitian arkeologi di Balai Arkeologi Banjarmasin. Laporan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban baik secara administrasi dan ilmiah untuk setiap penelitian yang sudah dilakukan. Namun, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar LPA disusun untuk sekedar memenuhi kewajiban administrasi dan cenderung mengabaikan sisi keilmiahannya. Makalah ini disusun untuk membahas kecenderungan jenis-jenis penelitian arkeologi berdasarkan LPA di Balai Arkeologi Banjarmasin serta mengungkapkan permasalahan yang ada dalam penelitian dan penyusunan laporan. Kajian dilakukan dengan pengamatan parameter penelitian pada setiap jenis penelitian arkeologi yang terdiri atas eksploratif, eksplikatif atau deskriptif, dan eksplanatif. Laporan penelitian arkeologi dikelompokkan berdasarkan parameter penelitiannya, yang mencakup rumusan permasalahan dan metode penelitian (model penalaran, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data). Hasil identifikasi tersebut kemudian diamati untuk melihat kecenderungan yang tampak pada kegiatan penelitian di Balai Arkeologi Banjarmasin. Kecenderungan yang dapat dilihat, yaitu sebagian besar penelitian bersifat deskriptif dengan model penalaran induktif. Kajian ini juga mengidentifikasi dua jenis masalah dalam kegiatan penelitian yang terdiri atas permasalahan akademis dan teknis. Permasalahan tersebut dirasa cukup fundamental, sehingga perlu dipikirkan solusi yang tersinergi untuk membawa penelitian arkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin menuju ke arah yang lebih baik.</p> <p>Kata kunci: arkeologi, penelitian, eksploratif, deskriptif, eksplanatif, Balai Arkeologi Banjarmasin</p>
<p>DDC: 930.1 Sunarningsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). Dinamika Sandung di Hulu Sungai Kahayan.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, hlm. 39-56</i></p> <p>Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan mengalir di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dan bermuara di Laut Jawa. Di sepanjang DAS Kahayan ini bermukim masyarakat Ngaju yang menjadi mayoritas. <i>Sandung</i> merupakan bangunan kubur yang digunakan oleh masyarakat Ngaju dari dulu hingga sekarang. Tulisan ini akan membicarakan penggunaan <i>sandung</i> dan perubahannya pada masyarakat Ngaju di hulu DAS Kahayan. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksplanatif. Data yang digunakan diperoleh melalui survei dan wawancara yang dilakukan pada 2013. Selain itu, juga dilakukan penelusuran terhadap data pustaka untuk membantu dalam analisis dan interpretasi. Dari data yang didapatkan dan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perubahan terjadi pada penggunaan <i>sandung</i> sebagai tempat kubur sekunder oleh masyarakat Ngaju, terlihat pada letak, bentuk, pemilihan bahan, dekorasi (motif hias), dan konsep. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan tata cara hidup (bermukim), ketersediaan bahan baku di lingkungan sekitar, perubahan cara pandang masyarakat terhadap keberadaan <i>sandung</i>, perubahan kepercayaan keluarga si mati yang menyediakan bahan pembuatan <i>sandung</i>, dan perubahan tren.</p> <p>Kata kunci: <i>sandung</i>, penguburan sekunder, Ngaju, Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah</p>	

ABSTRACT

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

DDC: 930.1
Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Potency of Prehistoric Archaeology in Tanah Bumbu and its Threatenings.**

Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, p. 1-14

Tanah Bumbu Regency is a new enfoldment of Kotabaru Regency. This regency has huge of karsts area, especially in Mantewe District. Archaeological researches of survey and excavation in Tanah Bumbu have been conducted since 2008 by Balai Arkeologi Banjarmasin. The problems will be solved in this article are how high the potency of prehistoric sites and the threatened condition of sites. The methods used were survey and excavation in the karsts region of Mantewe. The results inform the new data of cave settlements which contain rock art and human burial from prehistory. There are also found three activities which harm the cave sites coal mining, limestone mining, and guano collecting. Therefore, it is compulsory to conduct advance researches, to protect the sites by the Heritage Act, and to manage the karsts area effectually.

Keywords: prehistoric archaeology, Mantewe karst region, Tanah Bumbu, South Kalimantan

studies are conducted on several samples, and it is better by modern radiocarbon. After that, all the results are studied again with the *Bayesian* method to obtain conclusive duration of activity that had occurred on the site. Finally, the ways to get relative dating need to be criticized.

Keywords: absolute radiocarbon dating, relative dating, historical timeline, Patih Muhur site, South Kalimantan

DDC: 930.1
Libra Hari Inagurasi (Pusat Arkeologi Nasional). **Cylindric Stone and Sugar plantation around Banten and Batavia from the 17-18th Century.**

Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, p. 27-38

Banten and Batavia are two cities which produced sugar from sugar cane feedstock during the 17-18th century. The manufactures of sugar in Banten and Batavia were conducted by Chinese. This paper aims to describe the equipments for grinding sugar cane and locations of manufactures not only in Banten and Batavia, but also its surroundings. The method used is description of the archaeological data and literature study. The result shows that there is a stone tool for grinding sugar cane called molen which are being collection at Banten Lama Site Museum, Jakarta History Museum, and in Kalapadua, Tangerang. The sugar mill in Banten were located in Chinatown, such as Pabean and Pamarican, while in Batavia were located in Ommelanden, on the Ciliwung riverbanks. In the discussion, the grinding stones have been compared to similar objects from Sugar Museum in Klaten, Central Java, for reconstruction how the use of tool. It can be concluded that during 17-18th century, Banten and Batavia have become the center of sugar production in western Java, and had been using the cylindrical stone for grinding tool.

Keywords: sugar cane, Banten, Batavia, cylindric stone

DDC: 930.1
Wasita (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Problem of Patih Muhur's Carbon Dating and Its Position in the Historical Kingdoms of South Kalimantan.**

Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, p. 15-26

Sometimes the results of absolute dating analysis, does not fully resolve issue of the site chronology. Actually, some absolute dating results cause new problems, for example Patih Muhur site. Therefore, this study is intended to contribute ideas regarding the placement of Patih Muhur site within the framework of the historical kingdoms in South Kalimantan. The method used is descriptive-analytic. Applications are done by describing the stages of sampling, analyzing, and comparing the results of absolute and relative dating. The result is the discrepancy between absolute and relative dating which means that the validity of the dating result is not enough only in once dating (one sample), and then considered final. Ideally, absolute dating

DDC: 930.1

Sunarningsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Dynamics of Sandung in the Headwaters of Kahayan River.**

Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, p. 39-56

Kahayan watershed flows in the region of Central Kalimantan and disembogues into the Java Sea. Along the Kahayan are settled the major communities, Ngaju. They build sandung, a secondary burial that has been used by the public from the past until present. This paper discusses the use of sandung and its changes, to the Ngaju community in the watershed of Kahayan. The method used is descriptive explanative. Meanwhile, data were obtained by archaeological survey and interview conducted by Balai Arkeologi Banjarmasin in 2013. Analysis and interpretation processes will be completed by adding data from literature. The results depict that the changes in the use of sandung as a secondary burial of Ngaju society are location, shape, material selection, decoration, and concepts. Those are caused by the changes of their living, basic materials in their surroundings, the family's belief of the dead, and trend.

Keywords: sandung, secondary burial, Ngaju, Kahayan River, Central Kalimantan

of research parameters, problem formulation and methodology (reasoning, data collecting, and analysis method). Furthermore, the results were observed to see the tendency in every conducted researches. The most of archaeological researches have tendency of descriptive-inductive. It is also identified the two kind of problems during research activities, academic and technical. The problems become fundamental, and need to be considered for gaining the synergies solution in order to bring archaeological researches at Balai Arkeologi Banjarmasin towards a better direction.

Keywords: archaeology, research, explorative, descriptive, explanative, Balai Arkeologi Banjarmasin

DDC: 930.1

Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Track Record of Balai Arkeologi Banjarmasin on the Archaeological Research Reports in 1993-2013.**

Naditira Widya, Vol. 9 No. 1 April 2015, p. 57-92

Archaeological research reports known as LPA (Laporan Penelitian Arkeologi) are the output of archaeological research activities at Balai Arkeologi Banjarmasin. The reports are compiled as the form of accountability for both administration and scientific aspects in every conducted research. The fact indicates that the most of reports were composed as administration obligation rather than important memoir. This paper discusses the trend of archaeological research types based on the reports at Balai Arkeologi Banjarmasin and also reveals problems during the research implantation and report composing. The assessment was undertaken through research parameter observation for all kind of archaeological researches which consist of explorative, explicative or descriptive, and explanative. The reports are divided based on the content